

Persekutuan Doa Bulan Keluarga Minggu 4
GKJ Rewulu
DI SAAT KU, TAK BERDAYA
2 Korintus 12:9

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

PKJ 288:1&3 INILAH RUMAH KAMI

- 1) Inilah Rumah Kami, rumah yang damai dan senang
Siapa yang menjamin, Tak lain, Tuhan sajalah
Refr.:
Alangkah baik dan indah
Jikalau Tuhan beserta
Sejahtera semua
Sekeluarga bahagia
- 2) Di dalam kesusahan, kami berdoa tak segan
`Pun daam kesenangan, ucapan syukur bergema. *Reff.:* ...

3. DOA PEMBUKAAN

4. PUJIAN JEMAAT

KJ 450:1&2 HIDUP KITA YANG BENAR

- 1) Hidup kita yang benar, haruslah mengucap syukur
Dalam Kristus bergemar, janganlah tekebur
Refr.:
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya
- 2) Biar badai menyerang, biar ombak menerjang
Aku akan bersyukur kepada Tuhanku. *Reff.:* ...

5. PEMBACAAN ALKITAB : 2 Korintus 12:9

6. RENUNGAN

Tetapi jawab Tuhan kepadaku; “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” (2 Korintus 12:9)

Mungkin ada Ibu, Bapak dan anak-anak yang mengetahui penggalan lirik lagu yang cukup fenomenal di kalangan generasi strawberry saat ini;

*“Bagaimana kalau aku tidak baik-baik saja,
Tak seperti kamu yang mampu tanpaku... bagaimana...”*

Lagu ini secara menyeluruh, nampaknya menceritakan tentang seorang muda yang menyesali pertemuannya dengan seorang mudi, karena ternyata pertemuan tersebut membuat sang pemuda mencintai pemuda, namun tidak dapat memilikinya. Sang pemuda takut bagaimana jika hal tersebut lantas membuat ia tidak baik-baik saja, gelisah, galau, tak mampu hidup tanpa cinta sang pemuda. Tidak berdaya.

Ya, ketidakberdayaan bukanlah hal yang dicita-citakan oleh manusia. Bahkan anak-anak kita yang masih duduk di bangku pendidikan usia dini pun,

pasti akan menjawab; bahwa mereka ingin menjadi superhero ketika ada yang bertanya tentang cita-cita mereka. Senada dengan anak-anak kita, orang tua kita yang memiliki perbedaan usia cukup jauh sekalipun, tidak akan yang menjawab bahwa ketidakberdayaan adalah tujuan dari kehidupan mereka selama ini (*pemandu dapat mengemas paragraph ini dalam bentuk Tanya jawab kepada jemaat yang hadir agar lebih inetraktif*). Sehingga kemudian nampaknya menjadi suatu hal yang wajar jika manusia memiliki rasa takut dalam dirinya, ketika mereka tidak baik-baik saja, yaitu ketika kondisi hidup tidak berdaya.

Terlepas dari wajar atau tidaknya rasa takut terhadap ketidakberdayaan, Paulus memiliki cara pandang yang unik terhadap ketidakberdayaan. Kehidupan Paulus sebagai salah seorang rasul Kristus tidaklah mulus. Tidak ada rekan sepelayanan yang mendukungnya dengan baik, bahkan ia sempat dimusuhi oleh rasul-rasul yang lain. Pada masa itu, sempat muncul pengelompokan yang dilakukan terhadap para rasul, kelompok pertama adalah para rasul utama dan kelompok kedua adalah para rasul sekunder. Paulus dimasukkan ke dalam kelompok yang kedua. Yang lebih ironisnya lagi, bahwa Paulus sempat diberikan tuduhan sebagai penyeleweng Injil, terkait dengan pengajaran yang ia berikan terkait keselamatan. Jabatan kerasulannya diragukan justru oleh mereka yang seharusnya mendukung pelayanannya.

Kondisi ini tentunya secara manusiawi, membuat Paulus berada dalam ketidakberdayaan. Tetapi sebagaimana yang Paulus sampaikan di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, justru dalam kelemahannyalah ia bermegah. Secara manusiawi, Paulus juga rindu untuk berdaya, hal tersebut tersirat melalui tindakannya memohon kepada Tuhan agar dilalukan dari hal-hal yang membuatnya lemah. Namun ketika Paulus tetap Tuhan ijin berdaya dalam kondisi tidak berdaya, Paulus tidak memaksa untuk mengubah keadaan, ia mengubah caranya berpikir. Paulus mengimani bahwa justru pada saat ia tidak berdaya. Kuasa Tuhan akan sempurna. Tidak akan ada lagi hal yang mampu ia sombongkan, karena jika dalam kelemahan ia mampu melayani Tuhan, itu karena Tuhan yang memampukan Paulus.

Selaras dengan apa yang diimani oleh Paulus, Viktor E. Frankl, seorang psikolog logoterapi memaparkan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang menentukan kebermaknaan hidup seorang manusia. Faktor internal dapat meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Pola pikir adalah kecenderungan berpikir manusia (positif atau negatif) yang akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikisnya. Pola pikir memengaruhi suasana hati yang nantinya akan menentukan tindakan individu. Individu yang memiliki pola pikir positif dan menyenangkan, akan mampu menghilangkan rasa sakit, takut dan penderitaan karena berpikir positif akan membangkitkan jiwa yang tertekan dan memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan atau keputusan pada suatu keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, paling tidak kita dapat memahami bahwa;

1. Ketidakberdayaan terkadang berbicara tentang kenyataan bahwa kita mengalami kondisi yang tidak berdaya. Akan tetapi, perlu kita bedakan kenyataan tersebut dengan 'rasa tidak berdaya'. Apa yang Paulus alami adaah kenyataan bahwa ia berada dalam kondisi tidak berdaya. Tetapi sebagai orang percaya kita harus berhati-hati jika kita sudah dihindangi oleh rasa tidak berdaya. Rasa ini akan membawa kita pada kondisi hidup yang *insecure*, tidak percaya diri, '*aku bisa apa sih?*' yang justru akan merusak hidup kita sendiri.

2. Ketidakberdayaan hidup mungkin sedang menimpa pribadi kita, keluarga kita, namun itu bukan akhir dari hidup kita. Ketidakberdayaan bukan berarti hidup kita tidak bermakna. Hidup kita, keluarga kita akan tetap bermakna ketika kita meneladani cara berpikir Paulus. Pada saat kita tidak berdaya, di situlah kuasa Tuhan akan nyata sempurna, bukankah hal ini adalah suatu karunia? Dalam kondisi tidak berdaya, mari kita belajar memiliki pola pikir yang benar.
3. Ketidakberdayaan adalah kesempatan. Kesempatan untuk apa? Untuk menyatakan kasih kita kepada mereka yang tidak berdaya. Jika dalam kondisinya yang tidak berdaya, Tuhan bekerja pada hidup Paulus, maka inilah saatnya bagi kita untuk ter-ulur dan melengkapi apa yang kurang dari diri orang tua kita, pasangan kita, dan anak-anak kita. Demikian pula sebaliknya, jika dalam kondisi ketidakberdayaannya Paulus mau membuka ruang bagi Tuhan, berarti inilah kesempatan bagi kita yang tidak berdaya untuk mau membuka ruang bagi sesama kita, agar kehidupan yang saling menopang satu dengan yang lain dapat terjalin dengan indahnya. bukankah ini suatu karunia?

Mengutip perkataan Rohr dalam Joas Adiprasetya-Labirin Kehidupan 2-; “... *menjadi jatuh dan terpuruk adalah tanda kemanusiaan terjelas, justru resiliensi* hanya mungkin muncul ketika kita merengkuh kerapuhan manusiawi kita dan bergantung pada rahmat Allah untuk bangkit.*” Tidak baik-baik saja adalah kondisi yang baik-baik saja. Jatuh, terpuruk, tidak berdaya adalah tanda bahwa kita manusia yang hidup. Kebangkitan akan kita dapatkan saat kita memakai cara pandang Allah dalam menyikapi ketidakberdayaan. Selamat merayakan karunia ketidakberdayaan. Tuhan memberkati. Amin.

7. SAAT TEDUH

8. DOA SAFAAT

1. Mohon diberi kemampuan menerima ketidakberdayaan hidup sebagai karunia
2. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
3. Sekolah Bopkri (TK, SD, SMP)
4. Pemanggilan Pendeta GKJ Rewulu
5. Pembiakan Pepanthan Gamping
6. Bangsa dan Negara

9. NYANYIAN UMAT

“MUJIZAT ITU NYATA”

Tak terbatas kuasa-Mu Tuhan
 Semua dapat Kau lakukan
 Apa yang kelihatan mustahil bagiku
 Itu sangat mungkin bagi-Mu
 Reff:
 Di saat ku tak berdaya, kuasa-Mu yang sempurna
 Ketika ku percaya, mujizat itu nyata
 Bukan karena kekuatan, namun Roh-Mu ya, Tuhan
 Ketika ku berdoa mujizat itu nyata